

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.¹ Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, pengertian guru dibedakan menjadi bermacam- macam. Diantaranya adalah :²

1. Guru kelas yaitu guru yang mempunyai tugas mengajarkan mata pelajaran di satu kelas.
2. Guru mata pelajaran yaitu guru yang memiliki tugas mengajarkan satu mata pelajaran saja.
3. Guru bimbingan dan konseling yaitu guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik dalam menghadapi permasalahan atau memilih karir masa depan sesuai minat dan bakatnya.
4. Guru pustakawan yaitu guru yang juga berperan mengurus perpustakaan sekolah.
5. Guru ekstrakurikuler yaitu guru yang diberi tugas membimbing kegiatan ekstrakurikuler seperti pembina pramuka, olah raga, seni musik, dan seni tari.

¹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), 10.

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat, 2005), 27.

Peran merupakan suatu keikutsertaan seseorang dalam mengambil keputusan. Peran guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing murid.³ Guru memegang peran utama dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah (termasuk pendidikan khusus).⁴

Guru pendidikan khusus berbeda dengan guru sekolah biasa atau sekolah umum (*common school*). Perbedaan tersebut terletak pada latar belakang pendidikannya. Untuk menjadi guru di Sekolah Luar Biasa, sebelumnya harus menempuh pendidikan di Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Yang mana guru- guru pada sekolah luar biasa telah dibekali didaktik dan methodik khusus untuk beberapa bahan pengajaran sesuai dengan kelainannya masing-masing. Seperti didaktik khusus untuk pelajaran bahasa, membaca, menulis, membaca bibir, dan latihan artikulasi untuk anak- anak tuna rungu serta membaca huruf Braille dan latihan menggunakan tongkat waktu berjalan untuk anak- anak tuna netra.⁵

³Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 89.

⁴Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak- anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*, (Jakarta : Hikmah, 2007),147.

⁵Sapariadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 20.

Guru pendidikan khusus berperan penting dalam menangani anak berkebutuhan khusus untuk berbagai jenis ketidakmampuan. Guru harus rajin memantau perkembangan dari peserta didiknya. Guru membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan sifat dan keinginan siswa, agar dapat merencanakan pengalaman pendidikan sesuai dengan kemampuan. Informasi yang dibutuhkan berupa hobi siswa, minat, buku yang digemari, masalah dan kebutuhan khusus, prestasi, pengalaman-pengalaman khusus, kegiatan mandiri dan kelompok yang disenangi, sikap anak terhadap guru, dan cita-cita mereka.⁶

Guru yang efektif tidak hanya membantu murid luar biasa mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan (minat dan bakat) yang dimiliki oleh murid luar biasa.⁷ Dalam situasi bagaimanapun, murid dengan kebutuhan khusus harus tetap mendapat perlakuan yang sama sebagaimana murid normal. Pola pengembangan murid biasa dan metode pengajaran untuk murid yang berbasas pada pengetahuan pengembangan dapat diaplikasikan terhadap murid dengan berkebutuhan khusus.

⁶Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 125.

⁷Jamila K.A.Muhammad, *opcit*, 169.

B. Minat dan Bakat

1. Pengertian Minat

Minat adalah seberapa besar seorang individu merasa suka atau tidak kepada suatu rangsangan.⁸ Minat adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Minat merupakan faktor yang dapat mengarahkan bakat dan keberadaannya merupakan faktor utama dalam pengembangan bakat.

2. Pengertian Bakat

Bakat merupakan kondisi atau kualitas yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan seseorang tersebut akan berkembang pada masa mendatang.⁹ Bakat bisa diartikan sebagai kemampuan bawaan yang berupa potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.¹⁰ Bakat merupakan potensi bawaan yang masih membutuhkan latihan agar dapat terwujud secara nyata.

Bakat merupakan potensi terpendam dalam diri seseorang. Agar bakat dapat muncul perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi harus ditunjang dengan minat, latihan, pengertian, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan. Bakat tidak selalu identik disertai minat. Bakat

⁸Mohamad Surya, *opcit*, 71.

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologis dalam Penyelenggaraan Bimbingan di Sekolah*, 106.

¹⁰Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), 1.

yang tidak disertai minat, maupun minat yang tidak disertai bakat, akan menimbulkan gap. Bila orang tua tidak cukup cermat dengan hal ini akan berdampak buruk bagi anak. Atas dasar bakat yang dimilikinya, maka seseorang akan mampu menunjukkan kelebihan dalam bertindak dan menguasai serta memecahkan masalah dibandingkan orang lain. Seseorang yang memiliki bakat akan cepat dapat diamati karena kemampuan yang ia miliki akan berkembang dengan pesat.

C. Pengembangan Minat dan Bakat

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.¹¹ Misalnya orang tua menyadari bahwa anaknya mempunyai bakat menggambar dan menyediakan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya, dan anaknya menunjukkan minat yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar tersebut, maka ia akan mencapai suatu prestasi yang membanggakan.

Pengembangan minat dan bakat adalah proses mengembangkan minat dan bakat anak, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.¹² Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan minat dan bakat anak adalah :¹³

¹¹Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *opcit*, 121.

¹²Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 30.

¹³Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *opcit*, 122.

1. Anak itu sendiri.

Misalnya tidak adanya minat untuk mengembangkan bakat- bakat yang ia miliki, kurangnya motivasi untuk berprestasi, stamina tubuh, intelegensi, masalah- masalah pribadi, kesehatan emosional dan mental anak.

2. Keluarga.

Misalnya orang tua kurang mampu menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang mereka butuhkan, masalah perekonomian yang sulit atau ekonominya cukup tetapi kurang memperhatikan terhadap pendidikan dan kebutuhan anak.

3. Lingkungan anak.

Adapun kondisi-kondisi lingkungan yang bersifat memupuk kreativitas anak adalah keamanan psikologis dan kebebasan psikologis.¹⁴

Anak akan merasa aman secara psikologis apabila :

- a. Pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya dan memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu.
- b. Pendidik mengusahakan suasana dimana anak tidak merasa "dinilai" oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang dapat dirasakan sebagai ancaman.
- c. Pendidik memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku anak, dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak.

¹⁴Conny Semiawan, dkk, *opcit*, 11-13.

Anak akan merasakan kebebasan psikologis apabila orang tua dan guru memberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya. Pendidikan hendaknya juga menyediakan layanan yang fungsinya mengembangkan minat dan bakat anak.

D. Anak Tuna Rungu

1. Pengertian

Pendengaran adalah salah satu sarana penting dalam diri manusia. Kehilangan pendengaran merupakan ancaman terhadap komunikasi dan kehidupan pribadi dan sosial. Orang yang mengalami masalah kehilangan pendengaran biasa dikenal dengan istilah tuna rungu. Tuna rungu adalah kerusakan atau kelainan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat mendengar atau daya pendengarannya berkurang.¹⁵

Mufti Salim (1984 : 8) mengatakan bahwa :

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Tuna rungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera

¹⁵Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop Jatim Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Propinsi Jawa Timur*, (Surabaya : 2002), 3.

pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).¹⁶

2. Klasifikasi Tuna Rungu

Tuna rungu diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya :¹⁷

a. Klasifikasi secara etiologis yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab.

Dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, diantaranya :

1. Pada saat sebelum melahirkan

- a) Orang tua atau salah satunya menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
- b) Karena penyakit ; sewaktu mengandung, ibu terserang penyakit atau keracunan obat-obatan dan pecandu alkohol.

2. Pada saat kelahiran

- a) Persalinan dibantu dengan penyedotan atau tang karena mengalami kesulitan saat melahirkan.
- b) Prematuritas atau bayi lahir sebelum waktunya.

¹⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2006), 93- 94.

¹⁷*Ibid*, 94-95.

3. Pada saat setelah kelahiran
 - a) Infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili*.
 - b) Pemakaian obat- obatan ototoksi pada anak- anak.
- b. Klasifikasi menurut tarafnya yaitu dapat diketahui dengan tes audiometris. Tahap pendengaran biasanya diukur dalam desibel (dB), yang mengukur intensitas bunyi. Kehilangan pendengaran pada 27dB hingga 70dB berarti adalah tahap kekurangan pendengaran, sedangkan kehilangan pendengaran pada 71 dB ke atas adalah tahap ketulian. Kurang pendengaran adalah berarti tahap pendengaran ketika individu masih dapat memahami penuturan, sedangkan tahap ketulian berarti adalah tahap ketika individu mengalami masalah dalam memahami penuturan. Tingkatan masalah pendengaran adalah sebagai berikut:¹⁸
 1. Masalah pendengaran
 - a) Ringan (*mild*). Tingkat kehilangan pendengaran antara 27 hingga 40 dB. Ciri- cirinya adalah memahami percakapan, mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang pelan dan jauh, memerlukan terapi penuturan.
 - b) Sedang (*moderate*). Tingkat kehilangan pendengaran antara 41 hingga 55 dB. Dapat mendengar bunyi pada jarak satu hingga 1,5 meter darinya, dapat memahami percakapan, sulit untuk ikut dalam

¹⁸Jamila K.A.Muhammad, *opcit*, 59- 75.

perbincangan dalam kelas, memerlukan alat bantu dengar, memerlukan terapi penuturan.

- c) Menengah serius (*moderate-severe*). Tahap kehilangan pendengaran antara 56 hingga 70 dB. Memerlukan alat bantu dengar dan latihan pendengaran, memerlukan latihan penuturan dan komunikasi, orang yang ingin berbicara dengan mereka harus berbicara dengan keras, penuturan mereka mungkin akan tidak sempurna karena pengalamannya dalam mendengar pembicaraan terbatas.

2. Tuli

- a) Serius (*severe*). Tingkat hilangnya pendengaran antara 71 hingga 90 dB. Dapat mendengar bunyi yang keras pada jarak antara 1 hingga 30,5 cm darinya, mungkin hanya dapat membedakan sebagian dari bunyi saja, memiliki masalah dalam penuturan, membutuhkan pendidikan khusus, alat bantu dengar, dan latihan penuturan dan komunikasi.
- b) Sangat serius (*profound*). Tingkat kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Sulit untuk mendengar bunyi, walaupun keras, memerlukan alat bantu pendengaran dan terapi penuturan, usia ketika kehilangan pendengaran.

3. Pengaruh Pendengaran pada Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bahasa dan bicara sangat berkaitan dengan ketajaman pendengaran. Pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa perabaan, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya. Media komunikasi yang dapat digunakan adalah :¹⁹

- a. Bagi anak yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
- b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c. Menggunakan isyarat sebagai media.

¹⁹Sutjihati Somantri, *opcit*, 97.

4. Kaidah Komunikasi

Komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Namun, bagi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran (karena kerusakan pendengaran), cara komunikasi lain menggantikan fungsi berbicara. Terdapat berbagai cara komunikasi untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yaitu metode auditory oral, membaca bibir, bahasa isyarat, dan komunikasi universal. Penggunaan metode-metode tersebut bergantung pada tingkat masalah pendengaran dan penanganan awal yang telah dilakukan.²⁰

a. Metode Auditory Oral

Metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan penggunaan alat bantu seperti penggunaan alat bantu pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerakan jari, tetapi menekankan pada metode pembacaan gerak bibir (*lip reading*). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata, membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih anak-anak untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda.

b. Metode Membaca Bibir

Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Metode ini menekankan

²⁰Jamila K.A. Muhammad, *opcit*, 70.

pada penglihatan yang baik. Menurut John Tracy, anak-anak tunarungu mendengar melalui mata, "*A deaf child has to listen with his eye*". metode ini mengharuskan anak-anak untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat dan dalam situasi ini penutur bahasa harus berada di tempat yang terang dan terlihat dengan jelas.

c. Metode Bahasa Isyarat

Pada umumnya, bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Terdapat berbagai bahasa isyarat, contohnya *American Sign Language*, *Pidgin Sing English* (PSE), *Seeing Essential English* (SEE I), *Signing Exact English* (SEE II), dan di Malaysia adalah *Kod Tangan Bahasa Melayu* (KTBM).

d. Metode Komunikasi Universal

Metode ini adalah metode yang menggabungkan gerakan jari, isyarat, pembacaan gerak bibir, penuturan, dan implikasi auditoria atau yang dikenal juga sebagai bahasa isyarat manual-visual. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan. Melalui metode ini, anak-anak dapat memahami hal yang disampaikan menurut kemampuan masing-masing.

e. Penuturan Isyarat (*Cued Speech*)

Metode ini dikembangkan dari metode pembacaan bibir. Menggunakan simbol-simbol tangan untuk memandu bunyi-bunyian.

Simbol-simbol tangan yang dilambangkan ditentukan dengan bentuk-bentuk tangan yang menentukan maksud perkataan. Terdapat delapan simbol tangan yang ditentukan menurut konsonan yang berbeda dan empat simbol tangan untuk menentukan bunyi yang menyimbolkan huruf vokal.

5. Perkembangan Anak Tunarungu

Perkembangan anak-anak tunarungu bergantung pada tingkat hilangnya pendengaran dan usia saat mengalami masalah ketulian. Biasanya, anak-anak yang mencapai usia 12 hingga 24 bulan mulai berbicara dan membentuk bahasanya sendiri. Namun, untuk anak-anak tunarungu, perkembangan penuturan dan bahasanya terganggu dan lambat. Kelambatan ini memengaruhi perkembangan mentalnya. Oleh karena itulah anak-anak tunarungu mempunyai tiga kecacatan, yakni, karena mereka tidak dapat mendengar, mereka menjadi tidak dapat bertutur kata dengan benar dan tidak dapat pula berpikir selayaknya anak-anak normal.

Keadaan ini akhirnya menyebabkan perkembangan mental mereka terhambat. Dari segi fisik, tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak-anak tunarungu dan anak-anak normal, bahkan mereka sering kali dianggap sebagai anak biasa. Hal yang membedakan mereka adalah dalam komunikasi. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, kemampuan berkomunikasi sering

menjadi masalah utama untuk anak tunarungu. Anak-anak yang kurang dapat mendengar berbeda bila dibandingkan dengan anak-anak tunarungu, namun telah dapat berbahasa dan bertutur kata, dan juga berbeda dengan anak-anak yang bermasalah dengan pendengaran dan belum dapat berbahasa dan penuturan. Bahkan, untuk mentiasal anak-anak yang kehilangan pendengaran pada tingkat ringan dan menengah, mereka juga menunjukkan kendala dalam penerimaan bahasa, yaitu untuk memahami yang dikatakan oleh orang lain. Di samping itu, mereka juga menunjukkan kendala ekspresi bahasa, yaitu untuk menyatakan apa yang dipikirkannya kepada orang lain. Akibatnya, anak-anak itu mungkin dikucilkan oleh keluarga dan teman-teman yang merasa kesulitan berkomunikasi dengannya.

Anak-anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam pembelajaran di sekolah. Terdapat banyak kegunaan telinga tengah bagi perkembangan bahasa dan penuturan, kemampuan mendengar, tingkah laku, kemampuan membaca, dan prestasi keseluruhannya di sekolah. Cacat pendengaran disebabkan oleh kerusakan permanen pada sistem sensorik biasanya memberi dampak yang serius terhadap anak. Yang terlihat jelas yaitu berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan kemampuan pelisahan dalam membaca dan menulis. Masalah kemudian menjadi lebih besar karena pengalaman auditoria yang terbatas berakibat buruk terhadap perkembangan penyesuaian sosial dan kematangan emosinya.

Secara keseluruhan, perkembangan anak yang memiliki masalah pendengaran dapat dilihat dalam aspek berikut:²¹

a. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu sama dengan anak normal, tetapi perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu.

Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan inteligensi anak tunarungu. Aspek inteligensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Cruickshank mengemukakan bahwa anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang.

b. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan motorik kasar dan motorik halus untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran tidak berbeda dengan pendengaran anak-anak normal lainnya.²²

²¹Sutjihati Somantri, *opcit*, hlm 97- 100.

E. Pengembangan Minat dan Bakat Anak Tuna Rungu

Setiap anak mempunyai minat dan bakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, tidak menutup kemungkinan anak tuna rungu. Anak tunarungu pasti mempunyai minat dan bakat yang terpendam didalam dirinya. Minat dan bakat anak- anak tunarungu perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan. Hal ini karena mereka tidak memahami kemampuan yang mereka miliki. Mereka merasa bahwa dirinya adalah anak cacat yang tidak mempunyai potensi yang bisa dibanggakan. Mereka merasa bahwa dalam diri mereka terdapat keterbatasan kemampuan, maka mereka cenderung merasa pesimis, bimbang, ragu, minder, tidak percaya diri, dan terisolasi dari anak- anak normal lainnya. Akibatnya, sifat keberbakatan mereka cenderung dianggap tidak ada, kurang mendapat perhatian, dan akhirnya tidak tersalurkan dengan baik.

Pengembangan minat dan bakat anak tuna rungu adalah proses mengembangkan minat dan bakat anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak. Dalam pengembangan ini yang harus diperhatikan adalah dari tumbuhnya minat dan bakat serta menemukannya. Dari sini akan diketahui faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka.

Dalam pengembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari diri individu itu sendiri maupun lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendekatan empat P, yaitu pribadi (*person*), proses, *press* (dorongan), dan

²²Jamila KA. Muhammad, *opcit*, 69.

produk. Keempat P ini saling berkaitan satu sama lain dan sering disebut perumusan dari kreativitas. Keterkaitan ini yaitu ”pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif ”²³

1. Teori tentang Pembentukan Pribadi yang Kreatif

Menurut Carl Rogers (1902- 1987) terdapat tiga kondisi dari pribadi yang kreatif, yaitu :²⁴

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman
- b. Kemampuan menilai keadaan sesuai dengan *internal locus of evaluation* (patokan pribadinya)
- c. Kemampuan untuk bereksperimen, untuk ”bermain” dengan konsep-konsep

Melihat dari teori humanistik diatas bahwa keterbukaan diri akan membantu untuk menambah pengalaman- pengalaman baru. Kemudian bebas dieksperimenkan sebagai bentuk kegiatan yang dapat membantu proses perkembangan keberbakatannya. Anak- anak yang menyandang ketunaan biasanya akan menutup diri karena merasa mempunyai banyak kekurangan. Begitu juga dengan anak tunarungu. Sifat kurang percaya diri inilah yang seharusnya dihilangkan sehingga mereka bebas mengaktualisasikan dirinya.

²³*Ibid*, 20.

²⁴*Ibid*, 34.

2. Teori tentang Proses Kreatif

Proses kreatif menurut Wallas meliputi empat tahap. Diantaranya adalah persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.²⁵ Empat tahap tersebut merupakan cara untuk memancing kreatifitas dalam proses pengembangan diri, yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk kegiatan sebagai minat dan bakat.

3. Teori tentang "Press"

Agar kekreatifitasan dapat terwujud, perlu adanya dorongan (press) dari diri individu sendiri maupun lingkungan. Suatu dorongan yang ada dalam diri mereka pasti ada dan bersifat internal. Untuk itu perlu adanya kondisi yang tepat dalam mengekspresikannya.²⁶

4. Teori tentang Produk Kreatif

Produk kreatifitas akan muncul jika kondisi pribadi dan lingkungan menunjang (press) atau memberi kesempatan untuk berkreaitif. Cropley (1994) mengatakan bahwa terdapat suatu hubungan yang erat antara tahap- tahap proses kreatif dan produk yang dicapai.²⁷

Bakat kreatif pada hakikatnya ada pada setiap orang. Namun ditinjau dari segi pendidikan, yang lebih penting adalah bahwa bakat kreatif ini dipupuk dan dikembangkan, karena bakat itu dapat pula terhambat dan tidak terwujud.

²⁵*Ibid*, 39.

²⁶*Ibid*, 38.

²⁷*Ibid*, 40.

F. Peran Guru dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tuna Rungu

Pendidikan khusus yang direncanakan diberikan kepada anak-anak berbakat, dalam hal ini anak berbakat luar biasa, jelas mempunyai tujuan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak agar bisa mencapai prestasi yang luar biasa pula sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik atau oleh masyarakat dan pemerintah.²⁸

Tanpa pendidikan khusus yang meliputi pengasuhan yang baik, pembinaan yang terencana dan perangsangan yang tepat, mustahil seorang anak akan bisa begitu saja mengembangkan bakat-bakatnya dengan baik dan mencapai prestasi yang luar biasa. Tanpa pendidikan khusus, bakat – bakat yang dimiliki akan tetap terpendam (latent) atau hanya muncul begitu saja dan tidak berfungsi optimal.

Dalam mempengaruhi perkembangan anak untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki melalui pendidikan khusus terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar mencapai hasil yang diharapkan.²⁹

1. Guru harus mengenali bakat anak-anak didiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan pengamatan yang cermat dan sering bertanya kepada anak tentang apa yang diinginkannya. Guru harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anaknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan

²⁸Utami Munandar, *Anak-anak Berbakat : Pembinaan dan Pendidikannya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 30.

²⁹Connie M Eales, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 15- 19.

rapi dan tidak membabi buta. Mereka hanya perlu membantu mengarahkan bakat tersebut dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuknya serta memberikan rangsangan kepadanya untuk meningkatkan kemampuannya secara sehat dan tepat.

2. Guru perlu memahami sampai sejauh mana anak mampu meningkatkan kemampuan dan minatnya.
3. Guru hendaknya menciptakan suasana kreatif dan kondusif agar perkembangan bakat anak akan lebih optimal. Hindari tekanan dan paksaan karena akan memperbesar kemungkinan anak menjadi malas dan tidak menyukai kegiatannya.
4. Guru rajin mengajaknya bicara terbuka dan memberikan dorongan mengenai kegiatannya. Mengajak anak berimajinasi mengenai cita- cita yang berkaitan dengan perkembangan bakatnya. Hal ini akan memotivasi anak untuk mencapai perkembangan potensinya secara baik.
5. Guru hendaknya merangsang anak untuk memiliki motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakan dalam lomba- lomba. Dengan mengutamakan persetujuan dari anak itu sendiri. Mengikutsertakan anak dalam lomba adalah untuk mendorongnya menjadi lebih maju dan percaya diri, bukan dengan target harus menang.

Untuk mengembangkan minat dan bakat anak, guru atau orang tua perlu memperhatikan hal-hal berikut ini. Di antaranya adalah :³⁰

1. Tidak memaksakan bakat anak.
2. Tidak menghukum atau mempermalukan anak di depan orang lain karena tidak menunjukkan kemajuan.
3. Tidak mengintervensi anak terlalu banyak dalam melakukan aktivitas.
4. Tidak membanding-bandingkan kemampuan anak dengan teman – temannya.
5. Tidak menggunakan ancaman, kekerasan dan otoritas sebagai orang tua supaya dipatuhi anak.
6. Tidak menuntut anak terlalu tinggi tanpa melihat kemampuan dan minat anak.
7. Mencari penyebab kenapa anak tidak menyukai suatu kegiatan. Dan berusaha secepatnya untuk mengubah pendekatannya atau anak memang tidak berminat dengan kegiatan tersebut. Komunikasikan secara terbuka dengan anak.
8. Beri anak kebebasan untuk menentukan keinginannya dalam mengekspresikan diri.
9. Puji setiap hasil yang diperoleh, beri semangat bahwa semakin lama akan semakin baik. Bersabar dalam menghadapi anak. Mereka biasanya butuh dimengerti dan didukung.
10. Ajak refreshing bila anak merasa suntuk dengan kegiatannya yang banyak. Biarkan dia menikmati masa kanak- kanaknya dengan sebanyak mungkin dengan pengalaman yang menyenangkan dan menggembirakan, sehingga

³⁰*Ibid*, 18- 19.

tidak merasa tertekan. Biarkan jiwanya tetap utuh sebagai anak- anak dan biarkan proses yang membuatnya berkilau secara alami.